

Pembelajaran IPS Kurikulum Merdeka SMP-SMA

Cindy Adelina O Hutabarat¹, Dio Fani Erdo¹

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Jl Nangka Raya No. 58C, Jakarta, Indonesia

*Email: octaviaadeline@gmail.com

ABSTRAK.

Pengembangan kurikulum sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran IPS di jenjang SD, SMP, dan SMA. Pengembangan kurikulum saat ini, yaitu kurikulum mandiri, dinilai sangat tepat karena proses pembelajaran menyesuaikan dengan tingkat pemahaman setiap siswa. Penulis memahami bahwa kemampuan setiap peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran berbeda-beda, sehingga guru tidak dapat menggunakan satu metode pembelajaran yang sama untuk semua siswa. Dengan begitu, guru akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran IPS. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kurikulum mandiri memuat pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS. Meskipun dalam kurikulum mandiri ini mata pelajaran IPS dipadukan dengan mata pelajaran IPA sehingga menjadi IPA, namun tidak mengurangi kemampuan guru dalam mengimplementasikannya. Hal ini diperlukan agar guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Terobosan kebijakan pembelajaran mandiri ini memiliki tujuan tersendiri, yaitu agar pada satuan pendidikan atau sekolah, guru dan siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi, belajar mandiri, dan berkreasi.

Kata Kunci : Pembelajaran IPS, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Curriculum development very influential in the learning process of students, so that they can achieving social studies learning objectives at the elementary, junior high and high school levels. Current curriculum development, namely the independent curriculum is considered very appropriate because the learning process adjusts to the level understanding of each student, because the author understands that the ability of each learner to absorb learning material different, so the teacher cannot use one method the same learning for all students. That way the teacher will be more easy to achieve social studies learning studies learning objectives. Based on this, it can be seen that the curriculum independent learning includes character education that can be applied to social studies learning. Even in the curriculum merdeka learn this IPS is combined with science subjects so that be an IPA, but does not reduce the ability of teacher in implementing is necessary for teacher to be able to incorporate character values in the learning. Policy breakthrough independent learning policy, has its own purpose where the unit education or schools, teacher and students have the freedom to innovate, learn independently and be creative.

Keyword: IPS Instructional, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar merupakan slogan pendidikan yang saat ini sedang digegerkan oleh Kemendikbud. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat mempercepat proses reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap perlahan layu. Kemendikbud bahkan meng-gagas istilah deregulasi pendidikan karena regulasi pendidikan selama ini dinilai menghambat proses pencapaian reformasi pendidikan bermuara pada kualitas dan mutu pendidikan di In-donesia.

Dalam situasi seperti saat ini yaitu adanya Pandemi COVID-19 yang berimbas pada kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi pembelajaran secara mandiri oleh siswayang dil-akukan di rumah saja (Fahrina, dkk 2020). Situasi saat ini mengalami peningkatan dalam perkembangan

industri karena dengan kondisi siswa belajar di rumah maka transformasi pendidikan menjadi berkembang melalui peningkatan teknologi. Perkembangan industri 4.0 menjadikan ilmu pengetahuan mengalami transformasi yang pesat di segala bidang termasuk bidang pendidikan. Digitalisasi pendidikan merupakan potensi pembelajaran secara optimal dapat dilakukan melalui kurikulum. Seiring berjalannya waktu pendidikan pun semakin berkembang dan beberapa kali telah mengalami perubahan kurikulum.

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan (Sapriya, 2009:7). Pelajaran Ilmu pengetahuan sosial disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “social studies” (Sapriya, 2009:19).

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam waktu yang singkat. Meskipun demikian, indikator terjadinya perubahan kearah perkembangan pada diri peserta didik dapat dicermati melalui instrumen-instrumen pembelajaran yang dapat digunakan guru. Oleh karena itu seluruh proses dan tahapan pembelajaran harus mengarah pada upaya mencapai perkembangan potensi-potensi anak tersebut.

Adanya mata pelajaran IPS di sekolah dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah sosial tersebut. Ilmu pengetahuan sosial itu adalah bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang ilmu sosial, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial. Adapun upaya penerapan tujuan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar. Guru hendaknya memilih dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi bahan ajar dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, banyak aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajarannya.

Banyak permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran, di antaranya adalah model pembelajaran, metode, proses belajar, fasilitas pembelajaran, interaksi siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru. Tidak ada satu model yang dipandang paling sempurna untuk dipergunakan tanpa metode lain. Banyak faktor yang dapat menyebabkan sebuah metode tidak selalu sesuai ketika dipergunakan. Faktor itu antara lain, guru, siswa, tujuan, situasi, dan fasilitas. Perpaduan faktor-faktor tersebut yang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan metode mana yang paling baik digunakan demi kelancaran proses pembelajaran. Kurangnya model pembelajaran yang bervariasi dari guru juga sering menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran.

METODE

Metode penulisan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, tindakan dan produk

tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengan-tisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2015:22). Oleh karena itu diperlukan untuk memperoleh data atau informasi dalam penulisan ini diperlukan adanya metode sebagaimana tercantum di bawah ini:

Jenis dan Pendekatan Penulisan

Penulisan ini menggunakan pendekatan dalam melakukan penulisan yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data seda-lam-dalamnya (Rahmat Kriyantono, 2006:56). Penulisan kualitatif mengungkapkan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan Teknik pengumpulan dan analisis yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alami.

Lokasi dan Waktu

Penulisan ini dilaksanakan di Universitas Indraprasta PGRI, yang beralamatkan di TB. Simatupang, Jl. Nangka Raya No. 58C Tj. Barat. Waktu penulisan ini penulis laksanakan Maret 2023.

Sumber Data

Dalam penulisan ini, sumber data sangat ditentukan oleh metodologi yaitu :

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

Teknik Analisis Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui proses dokumentasi dalam penulisan ini di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dari buku maupun jurnal yang terdapat di internet akan di deskriptifkan secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam mengatasi krisis multidimensional, terutama melalui Pendidikan IPS. Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang, telah merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagianbagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya (Dewantara, 1977).

Di dalam sekolah, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil dari disiplin-disiplin antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu

politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta ilmu-ilmu kemanusiaan, matematika dan ilmu-ilmu alam. Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang informatif dan rasional bagi kebaikan masyarakat sebagai warga Negara dari sebuah dunia yang berbudaya majemuk, bermasyarakat demokratis yang memiliki ketergantungan satu sama lain. Pengertian diatas terkandung maksud, bahwa, sosial studies merupakan materi pelajaran yang memiliki muatan, antara lain :

- a. Suatu sistem pengetahuan, yang mengembangkan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat demokratis dalam kehidupan berbangsa dan masyarakat dunia.
- b. bersumberkan pengetahuan sejarah, pengetahuan sosial dan humaniora.
- c. kemampuan sebagai warga negara yang memerlukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk dapat berperan serta dalam kehidupan demokrasi.

Pada kurikulum merdeka peserta didik dikelompokkan berdasarkan fase perkembangannya. Fase atau tingkatan perkembangan adalah capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Setiap proses pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan peserta didiknya. Berikut adalah fase perkembangan untuk sekolah regular :

Tabel 1. Pengelompokan Peserta Didik berdasarkan Fase Perkembangan

| No | Fase | Tingkat | Usia Kronologis | Usia Mental |
|----|--------|-----------------|-----------------------|---------------------|
| 1 | Fase A | SD kelas 1-2 | Kurang dari 6-8 tahun | Kurang dari 7 tahun |
| 2 | Fase B | SD kelas 3-4 | 9-10 tahun | 8 tahun |
| 3 | Fase C | SD kelas 5-6 | 11-12 tahun | 8 tahun |
| 4 | Fase D | SMP kelas 7-9 | 13-15 tahun | 9 tahun |
| 5 | Fase E | SMA kelas 10 | 16-17 tahun | 10 tahun |
| 6 | Fase F | SMA kelas 11-12 | 17-23 tahun | 10 tahun |

Menurut pendapat Celin (2022) bahwa Upaya guru dalam peningkatan karakter dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS meliputi :

1. Guru menjadi teladan bagi siswa

Dalam hal ini guru hendaknya berperilaku yang positif. Misalnya datang kesekolah tepat waktu, tanggung jawab dalam mendidik maupun membimbing siswa, membawa perangkat pembelajaran, dsb. Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan medeling yang dilakukan oleh guru (Nurchaili, 2010)

2. Mengutamakan kesepakatan kelas

Kesepakatan ini dilakukan antara guru dan siswa agar karakter siswa dapat bertanggungjawab dan menghargai keputusan yang ada. Sejalan dengan pendapat Astuti (2022) bahwa positif dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada siswa dimulai dengan membentuk disiplin positif sebelum pembelajaran dan pembentukan kesepakatan kelas

3. Pengimplementasian nilai-nilai karakter pada RPP pembelajaran IPS

Dari awal hingga akhir proses pembelajaran, langkah pertama yang dilakukan adalah merencanakan atau merancang bagaimana pelaksanaannya. Ini sangat berkaitan dengan bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan mata kuliah pembelajaran satu mata pelajaran yang akan dilaksanakan instruktur di kelas.

4. Guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran

Guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memantau dan meningkatkan cara siswa belajar Ketika siswa memiliki kapasitas untuk berefleksi. Oleh karena itu, kemampuan siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan berefleksi ini

SIMPULAN

Dengan ini penulis menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran peserta didik, agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran IPS pada tingkat SD, SMP maupun SMA. Pengembangan kurikulum saat ini, yaitu pada kurikulum merdeka dianggap sangat sesuai karna proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik, karna penulis memahami bahwa kemampuan setiap peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran berbeda-beda, sehingga guru tidak bisa menggunakan satu metode pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa. Dengan begitu guru akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada kurikulum merdeka belajar ini sudah mencakup tentang pendidikan yang berkarakter yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS. walaupun pada kurikulum merdeka belajar ini IPS digabungkan dengan mata pelajaran IPA sehingga menjadi IPAS. namun tidak mengurangi kemampuan guru dalam mengimplementasikan perlu bagi seorang guru untuk dapat memasukkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran tersebut. Gebrakan berupa kebijakan kebijakan merdeka belajar, memiliki maksud tersendiri dimana unit pendidikan atau sekolah, guru dan muridnya mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif.

REFERENSI

- Ananda, Adeliya Putri & Hudaidah. 2021. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol.3 No.2.
- Ainia, Dela Khoirul. 2020. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 3 Tahun 2020 ISSN: E-ISSN 2620-7982.
- Anshori, S. (2016). Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3.
- Celin, T. (2022). Peningkatan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 321-338.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian pertama pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, .
- Kemendikbud. (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran No 56/M/2022*. Jakarta. Kemendikbud.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologin Nomor 008/Kemendikbudristek/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka
- Mulyasa,E.,2007.Menjadi Kepala Sekolah Profesional.Bandung:Remaja Rosda Karya.

Rofiq, M. A. (2020). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD). Semarang: CV. Pilar Nusantara.

Trianto. (2008). Mendesain Pembelajaran Kontekstual. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.